

# Pengaruh Bullying Terhadap Remaja Pada Era Society 5.0

**Azhryl Akbar Assagaf, Anik Nur Handayani\*, Khurin Nabila**

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: aniknur.ft@um.ac.id

Paper received: 06-06-2022; revised: 16-06-2022; accepted: 30-06-2022

## Abstract

Bullying has been a long-standing issue and still exists to this day. With the advancement of technology, we are also entering the era of Society 5.0 where technology has become a part of human life. However, with the increasing advancements in technology, the cases of bullying are also increasing. In this paper, a study was conducted with the goal of finding out the impact of bullying on the mental well-being of teenagers. Based on a study conducted by the National Sports and Health Survey Agency, it was found that about 20-33% of teenagers admit that they have experienced bullying. The research method that will be used is secondary research or by analyzing data that is already available with a descriptive statistical analysis process. The results show that bullying tends to make teenagers become depressed and has a very significant negative impact on their mental well-being. Therefore, there needs to be intervention and preventive efforts from all parties, including teachers, students, and parents, so that these children can live their days without fear.

**Keywords:** bullying; society 5.0; mental

## Abstrak

Bullying(perundungan) adalah suatu masalah yang sejak dulu dan sampai sekarang masih ada. Seiring dengan kemajuan teknologi, kita juga mulai memasuki suatu era Society 5.0 yang mana teknologi sudah menjadi bagian dari hidup manusia. Akan tetapi dengan semakin majunya teknologi tersebut, kasus bullying yang terjadi juga semakin meningkat. Pada paper ini, dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mencari tahu pengaruh dan dampak dari bullying terhadap kesejahteraan mental pada remaja. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh lembaga Survei Olahraga dan Kesehatan Nasional, ditemukan bahwa sekitar 20-33% remaja mengakui bahwa mereka pernah mengalami bullying. Pada penelitian ini, metode yang akan digunakan adalah penelitian sekunder atau menganalisis data yang sudah ada dan juga analisis statistik deskriptif. Didapat hasil bahwa bullying cenderung mengakibatkan remaja menjadi depresif dan juga memiliki pengaruh negatif yang sangat signifikan terhadap kesejahteraan mentalnya. Oleh karena itu perlu adanya campur tangan dan juga upaya preventif dari semua orang baik guru, murid, dan juga orang tua agar anak-anak tersebut dapat menjalani hari-hari mereka tanpa rasa takut.

**Kata kunci:** bullying; society 5.0; mental

## 1. Pendahuluan

Bullying atau perundungan telah menjadi masalah sosial yang menimpa banyak anak di seluruh dunia. Hal ini berdampak negatif pada kesehatan mental dan kesejahteraan remaja yang mengalaminya. Seiring dengan berkembangnya teknologi baik dari segi kesehatan dan juga entertainment yang semakin pesat, anak-anak dan remaja kini semakin rentan menjadi korban bullying melalui media sosial dan aplikasi berbasis teknologi lainnya. Dampak dari bullying sangat berbahaya, terutama pada kesehatan mental remaja. Sebagai contoh, satu studi menemukan bahwa bullying kemungkinan besar meningkatkan kemungkinan terjadinya gangguan makan, depresi, dan gangguan kecemasan pada remaja. (Wolke, et al., 2019). Selain itu, penelitian lain menemukan bahwa remaja yang mengalami bullying juga lebih rentan untuk mengalami gangguan tidur dan gejala post-traumatik (Klomek, et al., 2019). Untuk meningkatkan kualitas hidup, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan, Society 5.0 memanfaatkan pengaruh teknologi dan temuan dari Industri 4.0 dengan integrasi teknologi

(Carayannis & Morawska-Jancelewicz, 2022). Dalam era Society 5.0, teknologi tidak lagi hanya menjadi bagian dari hidup manusia, tetapi telah menjadi faktor penting dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh bullying terhadap kesejahteraan mental pada remaja pada era Society 5.0. Penelitian ini merupakan studi yang relatif baru dan penting untuk dilakukan karena dampak negatif bullying pada remaja semakin meningkat. Dengan mengeksplorasi pengalaman bullying dan dampaknya pada kesehatan mental remaja, penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana teknologi mempengaruhi prevalensi dan karakteristik dari bullying (Juvonen & Gross, 2018). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang seberapa sering bullying terjadi, seberapa banyak remaja yang mengalami bullying, dan bagaimana pengalaman bullying mempengaruhi kesejahteraan mental remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian sekunder dengan menggunakan data korban kekerasan di sekolah yang dimiliki oleh KPAI.

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh KPAI yang terdapat pada Website Bank Data KPAI, ditunjukkan bahwa laporan mengenai kasus bullying terdapat sebanyak 480 dengan rentang waktu dari tahun 2016-2020. Dampak dari bullying sendiri bersifat jangka pendek dan jangka panjang dan memengaruhi korban, pelaku bullying, dan teman sebayanya. Para korban paling menderita dampaknya karena kesehatan fisik mereka bisa berbahaya; mereka bisa mengalami kecemasan, stres, dan depresi, berakhir dengan selalu marah atau menyendiri. Mereka masih penuh ketakutan, yang mengalihkan perhatian mereka dari buku, bahkan mungkin membenci sekolah, yang berujung pada prestasi akademik yang buruk. Yang paling ekstrem, para korban memiliki pikiran untuk bunuh diri, dan beberapa dari mereka bunuh diri (Mohan & Bakar, 2021). Oleh karena itu, perlu adanya campur tangan dan upaya preventif dari semua orang, baik guru, murid, dan orang tua, agar anak-anak tersebut dapat menjalani hari-hari mereka tanpa rasa takut.

Berhubung pada era Society 5.0 teknologi akan sangat melekat pada kehidupan manusia, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting pada pemahaman tentang masalah bullying pada remaja. Hal ini juga dapat membantu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mencegah bullying pada anak-anak dan remaja. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan saran bagi orang tua, pendidik, dan pihak terkait lainnya dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying pada remaja.

## 2. Metode

Pada penelitian ini akan digunakan metode penelitian sekunder dan juga analisis statistik deskriptif dengan menggunakan data korban kekerasan di sekolah yang dimiliki oleh KPAI. Data yang akan digunakan berasal dari Pengaduan Hotline Service KPAI, Pengaduan Online Bank Data Perlindungan Anak, Pengaduan Langsung KPAI, Pengaduan Hasil Pemantauan dan Investigasi Kasus KPAI, dan Pengaduan Hotline Service KPAI.

Waktu dan tempat penelitian ini dilakukan merujuk pada waktu dan tempat data dikumpulkan oleh lembaga KPAI yaitu dari tahun 2016 sampai 31 Desember 2020, Pukul 18.00 WIB. Sasaran dari penelitian ini ialah remaja berusia antara 12-18 tahun di Indonesia yang pernah mengalami bullying. Subjek penelitian dipilih berdasarkan jumlah anak yang menjadi korban bullying dari tahun 2016-2020 yaitu berjumlah 122 pada tahun 2016, 129 pada tahun 2017, 107 pada tahun 2018, 46 pada tahun 2019, dan 76 pada tahun 2020, dengan total keseluruhan 480 anak (KPAI, 2021).

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui website Bank Data KPAI yang bersifat umum dan dapat diakses oleh siapa saja. Data yang tersedia pada website ini sangat lengkap dengan kasus lainnya dan juga dapat dipercaya validitas nya dikarenakan sumbernya yang dapat dipercaya.

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang akan digunakan adalah analisis statistik deskriptif, di mana data yang diperoleh dari Bank Data KPAI akan diolah menggunakan program pengolahan data statistik. Hasil analisis akan digunakan untuk menentukan seberapa banyak remaja yang mengalami bullying, bagaimana pengalaman bullying mempengaruhi kesejahteraan mental dan juga prestasi akademik, dan kemungkinan peningkatan kasus bullying pada era society 5.0.

### 3. Hasil dan Pembahasan



Gambar 1. Grafik Laporan Kasus Bullying KPAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada periode 2016-2020, jumlah anak yang menjadi korban bullying bervariasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016, terdapat 122 anak yang menjadi korban bullying, sementara pada tahun 2017, jumlah korban meningkat menjadi 129 anak. Pada tahun 2018, jumlah korban menurun menjadi 107 anak, dan menurun drastis pada tahun 2019 menjadi 46 anak. Namun, pada tahun 2020, jumlah korban naik kembali menjadi 76 anak. Masih banyak lagi kasus bullying yang terjadi tetapi tidak sempat dilaporkan.

Studi menemukan bahwa ada hubungan statistik yang signifikan antara frekuensi viktimisasi remaja dan gejala depresi mereka, yang berarti anak-anak yang lebih sering menjadi sasaran perilaku bullying mengalami lebih banyak gejala depresi dibanding yang tidak (Dervishi et al, 2019). Bahkan tidak hanya kesehatan mental, bullying juga berpengaruh pada prestasi akademik siswa. Ada bukti yang menunjukkan bahwa bullying dapat mempengaruhi tugas akademik anak-anak yang mengalami bullying. Melalui penelitian yang dilakukan oleh (Wright et al, 2018), dengan 413 siswa Amerika berusia 17 hingga 19 tahun sebagai sampelnya, menemukan bahwa anak muda yang telah mengalami cyberbullying menunjukkan kesulitan akademik yang lebih besar dan prestasi akademik yang lebih buruk.

Dari analisis tersebut, dapat dilihat bahwa meskipun terjadi fluktuasi jumlah korban dari tahun ke tahun, secara keseluruhan, terdapat penurunan jumlah anak yang menjadi korban

bullying selama periode waktu tersebut. Namun, peningkatan jumlah korban pada tahun 2020 dapat disebabkan karena adanya pandemi yang terjadi. Siswa menjadi lebih aktif secara online baik itu media pembelajaran ataupun media sosial. Jenis bullying yang terjadi pun berbeda yaitu cyberbullying. Berdasarkan hasil survei UNICEF pada tahun 2020 pada Jajak pendapat U-Report terhadap 2777 anak muda di Indonesia menemukan bahwa 45% dari mereka pernah mengalami perundungan daring atau cyberbullying. Jenis cyberbullying yang paling banyak terjadi yaitu pelecehan melalui aplikasi chatting sebanyak 45%, penyebaran foto dan video pribadi tanpa izin pemilik sebanyak 41%, dan jenis pelecehan lainnya sebanyak 14% (UNICEF, 2020).

### 3.1. Cyberbullying

Menurut (Peter & Petermann, 2018), cyberbullying didefinisikan sebagai menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk melakukan tindakan yang menyakiti, melecehkan, menyakiti dan mempermalukan target secara sengaja dan repetitif. Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan beserta analisisnya, kita dapat melihat bahwa adanya hubungan antara penggunaan teknologi dan juga tingkat kasus bullying. Pada tahun 2020 yang mana terjadinya pandemi Covid-19 membuat kita menjadi lebih bergantung pada teknologi khususnya para remaja yang harus melaksanakan kewajibannya yaitu belajar. Berdasarkan studi (Jun, 2020), yang melibatkan 4000 anak muda pada jenjang kelas 7-12, Disimpulkan bahwa 34 persen responden terlibat dalam cyberbullying dengan pelaku (6,3 persen), korban (14,6 persen), dan baik pelaku maupun korban (13,1 persen). Anak laki-laki lebih cenderung menjadi pelaku cyberbullying daripada anak perempuan. Selain itu, variabel temporal akibat layanan chat, layanan jejaring sosial (SNS), pengalaman cyberbullying, dan praktik bullying offline cenderung meningkatkan kemungkinan siswa menjadi pelaku cyberbullying. Para pelajar tersebut juga menggunakan sosial media baik untuk bersosialisasi maupun sebagai tempat pengumpulan tugas. Dengan tingginya pengguna sosial media dengan usia remaja pada akhirnya menciptakan kesejahteraan dan juga kesenjangan pada *platform* sosial media tersebut. Dengan analisa seperti ini, besar kemungkinan bahwa pada era Society 5.0 yang mana teknologi akan menjadi bagian dari kehidupan manusia akan terjadi peningkatan kasus cyberbullying.

## 4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pengaruh bullying terhadap remaja dan juga kemungkinan peningkatan kasus cyberbullying pada era Society 5.0 terhadap data kasus bullying baik dari Bank Data KPAI dan juga survei UNESCO dapat ditarik kesimpulan berupa:

1. Bullying sangat berpengaruh terhadap remaja baik dari segi kesejahteraan mental mereka maupun dari segi prestasi akademik.
2. Kemungkinan peningkatan kasus cyberbullying akan sangat mungkin terjadi jika melihat dari statistik banyaknya kasus yang sudah terjadi pada tahun-tahun sebelumnya.

Maka sangat diperlukan adanya bimbingan dan juga campur tangan dari orang yang lebih tua dan juga kesadaran masyarakat akan hal ini. Dengan begitu tindakan bullying dapat dicegah dan para remaja sebagaimana penerus bangsa bisa hidup dengan tenang dan sukacita dalam melanjutkan perjuangan bangsa ini. Diharap penelitian ini juga bisa menjadi arahan dan pembimbing bagi para orang tua, guru, dan pihak terkait dalam upaya mencegah dan menangani kasus bullying pada remaja

## Daftar Rujukan

- Wolke, D., Lee, K., Guy, A., & Williams, S. (2019). Bullying and mental health and suicidal behaviour among 14- to 15-year-olds in a representative sample of Australian children. *Australian & New Zealand Journal of Psychiatry*, 53(4), 390-400.
- Klomek, A. B., Marrocco, F., Kleinman, M., Schonfeld, I. S., & Gould, M. S. (2019). Bullying, depression, and suicidality in adolescents. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 58(11), 1053-1060.
- Carayannis, E. G., & Morawska-Jancelewicz, J. (2022). The futures of europe: Society 5.0 and industry 5.0 as driving forces of future universities. *Journal of the Knowledge Economy*, 13(4), 3445-3471.
- Juvonen, J., & Gross, E. F. (2018). Extending the school grounds? Bullying experiences in cyberspace. *Journal of School Health*, 88(3), 181-189.
- Mohan, T. A. M., & Bakar, A. Y. A. (2021). A systematic literature review on the effects of bullying at school. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(1), 35.
- KPAI. (2021). KPAI: Data Kasus Perlindungan Anak 2016-2020. Diakses pada tanggal 20 Februari 2023 dari <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2016-2020>.
- Dervishi, E., Lala, M., & Ibrahim, S. (2019). School bullying and symptoms of depression. *Archives of Psychiatry and Psychotherapy*, 2, 48-55.
- Wright, M. F. (2018). Cyberstalking victimization, depression, and academic performance: The role of perceived social support from parents. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 21(2), 110-116.
- UNICEF. (2020). UNICEF: Perundungan di Indonesia. Diakses pada tanggal 20 Februari 2023 dari <https://www.unicef.org/indonesia/media/5691/file/Fact%20Sheet%20Perkawinan%20Anak%20di%20Indonesia.pdf>.
- Jun, W. (2020). A Study on the Cause Analysis of Cyberbullying in Korean Adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(13), 4648.
- Peter, I-K., & Petermann, F. (2018). Cyberbullying: A concept analysis of defining attributes and additional influencing factors. *Computers in Human Behavior*, 86, 350-366.